

PERAN HAMBA TUHAN DALAM MEMPROMOSIKAN MODERASI BERAGAMA: PERSPEKTIF KEAGAMAAN

Delvita Mery Katrin, Yoran Pali' Padang, Christy Sarajar, Marce Norlina Ton

Program Studi Teologi, STT – Anugerah Indonesia

delvitamerrykatrin@gmail.com, pali padangyoran@gmail.com, christysarajar5@gmail.com
marcenorlina@gmail.com⁴

ABSTRACT

Religious conflicts in Indonesia a difficult challenge in building in the integrity and unity of the nation's insight. Amid rising polarization of religious identities and the spread of radicalism in various forms, religious moderation has become a strategic approach to maintaining social harmony and religious freedom in pluralistic societies. This study aims to analyze the role of religious leaders in promoting the values of religious moderation from a Christian theological perspective. Using a descriptive qualitative method and literature review, this article examines how values such as love, tolerance, and justice taught in the Bible serve as ethical foundations for cultivating a balanced religious attitude. Religious leaders function not only as spiritual guides but also as agents of social transformation and mediators between different faith communities. This study finds that the strategic role of religious leaders includes teaching moderation through preaching and education, facilitating interfaith dialogue, and exemplifying moderation in public life. It suggests the need for strengthening the theological and social capacities of religious leaders so they can actively contribute to peacebuilding and prevent religion-based radicalism.

Keywords: Religious Moderation, Religious Leaders, Tolerance, Christianity, Pluralism, Spiritual Leadership, Interfaith Peacebuilding.

ABSTRAK

Konflik umat beragama di Indonesia menjadi tantangan yang sulit dalam membangun keutuhan dan kesatuan wawasan bangsa. Di tengah meningkatnya polarisasi identitas keagamaan dan radikalisme dalam berbagai bentuk, moderasi beragama menjadi pendekatan strategis untuk menjaga keharmonisan sosial dan kebebasan beragama dalam masyarakat pluralistik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran hamba Tuhan dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama dari perspektif teologis Kristen. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan studi pustaka, artikel ini mengkaji bagaimana nilai-nilai seperti kasih, toleransi, dan keadilan yang diajarkan dalam Alkitab menjadi dasar etis dalam membangun sikap keberagamaan yang seimbang. Hamba Tuhan tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial dan mediator antar umat beragama. Penelitian ini menemukan bahwa peran strategis hamba Tuhan mencakup pendidikan moderasi melalui khotbah dan pengajaran, fasilitasi dialog lintas agama, serta keteladanan dalam kehidupan publik. Studi ini menyarankan perlunya penguatan kapasitas teologis dan sosial hamba Tuhan agar dapat berperan aktif dalam membangun perdamaian dan mencegah radikalisme berbasis agama.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Hamba Tuhan, Toleransi, Kekristenan, Pluralisme, Kepemimpinan Rohani, Perdamaian Antaragama.

PENDAHULUAN

Terdapat slogan yang menyatakan bahwa meskipun berbeda, tetapi tetap satu¹. Istilah ini mengacu pada pemahaman penting bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki keunikan tertentu dibandingkan dengan negara lain. Indonesia kaya akan keanekaragaman, baik bahasa, suku, ras, adat istiadat, dan agama, yang masih terjaga hingga saat ini. Sekalipun berbeda-beda, tetapi terharmonisasikan di dalam falsafah negeri ialah Pancasila, yang mempunyai lambang burung Garuda, dan pemersatu bahasanya merupakan bahasa Indonesia. Hal inilah yang membuat Indonesia terus menjadi unik di mata panggung dunia, sebab mempunyai keberagaman warna. Seumpama pelangi yang mempunyai corak warna yang berbagai macam, indah buat ditatap apalagi orang yang melihatnya juga terpukau karenanya. Demikianlah deskripsi sederhana yang dapat mengambarkan kemajemukan Indonesia yang sudah terdapat semenjak dulu kala serta watak kemajemukannya juga menempel erat pada jati diri bangsa ini. Kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari pengaruh agama. Di berbagai belahan dunia, agama telah memainkan peran penting dalam membentuk etika sosial, sistem nilai, serta pola interaksi masyarakat. Namun, dalam sejarah panjang umat manusia, agama juga kerap dimanipulasi sebagai alat legitimasi kekuasaan atau sebagai pemicu konflik antar kelompok. Dalam konteks tersebut, munculnya gagasan tentang moderasi beragama menjadi sangat penting, terutama di tengah tantangan globalisasi, fundamentalisme, dan konflik identitas.

Dalam perjalanan sejarah manusia, agama telah memainkan peran sentral dalam membentuk identitas individu dan kelompok, memandu nilai-nilai etika, dan mengarahkan pandangan dunia. Kajian tentang agama bukan hanya terbatas pada pemahaman teologis dan doktrinal, tetapi juga melibatkan dimensi pengalaman keagamaan yang mendalam (Saumantri & Bisri, 2023). Salah satu sarana penting untuk memahami aspek ini adalah melalui konsep moderasi beragama. Dalam era globalisasi dan keragaman budaya seperti saat ini, isu-isu yang berkaitan dengan agama sering kali muncul sebagai titik pijakan penting dalam dialog dan interaksi antarbudaya. Dalam konteks ini, pengamatan terhadap pengalaman keagamaan dan bagaimana pengalaman tersebut memoderasi perilaku serta pandangan keagamaan individu menjadi lebih relevan .

Moderasi beragama merupakan pendekatan keberagamaan yang menekankan keseimbangan, toleransi, serta penghormatan terhadap keberagaman, tanpa harus meninggalkan prinsip-prinsip iman yang diyakini. Masyarakat Indonesia yang hidup sampai saat ini tidak lepas dari pemeliharaan Tuhan. Seiring berkembangnya dunia saat ini, sangat mendorong setiap elemen masyarakat untuk tidak ketinggalan, baik dari sisi kemajuan teknologi yang semakin pesat saat ini, dan terutama dari sisi kemajuan pendidikan. Karena pendidikan menempati posisi yang signifikan dalam membangun setiap insan menjadi manusia yang bermoral, berguna dan bermartabat. Kemajuan yang telah dicapai Indonesia dalam peradabannya hingga saat ini tidak terlepas dari peran pendidikan yang cukup signifikan. Pendidikan memegang peranan penting dalam menentukan kemajuan suatu negara. Karena pendidikan merupakan sarana untuk mentransmisikan budaya dan nilai-nilai agama kepada generasi penerus dan juga sebagai sarana perubahan sosial dalam masyarakat.² Oleh karena itu, kebebasan beragama dan pluralisme agama adalah nilai penting dalam konteks keberagaman di Indonesia. Dalam menghadapi suasana kemajemukan yang terdapat di nusantara, supaya tidak terjadi perpecahan, terdapat banyak metode serta upaya yang

¹ Bambang Yuniarto, *Wawasan Kebangsaan* (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2021), 1–6.

² Syukurman, *Memahami Pendidikan Dari Aspek Multikulturalisme* (Jakarta: Kencana, 2020), 182.

sudah dicoba buat menanggulangi gesekan-gesekan yang tidak membangun. Sebab kerap kali dalam keragaman agama yang terdapat di Indonesia, akhir-akhir ini jadi sorotan publik di media sosial, silih berganti melanda kepercayaan satu dengan yang lain.³ Sehingga berpotensi memecah belah bahkan menimbulkan konflik yang dapat memicu perselisihan sedemikian rupa sehingga merusak tatanan kedamaian dan kemakmuran bangsa ini.

Dalam konteks ini, peran hamba Tuhan (pemimpin agama) menjadi krusial. Mereka tidak hanya menjadi penjaga ortodoksi doktrin, tetapi juga bertanggung jawab membentuk cara umat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama secara bijak dan inklusif. Peran hamba Tuhan adalah mengajarkan kebenaran yang berpusat pada pribadi Yesus Kristus. Kebenaran yang diajarkan menjadikan manusia memiliki perilaku yang bijak dalam bertindak dan mampu menjalani kehidupan yang lebih baik. Demikian, hamba Tuhan dan orang Kristen secara umum dapat menunjukkan karakter Kristus sebagai sikap toleransi, saling pengertian dan saling menghormati serta kerja sama dalam kehidupan antar umat beragama di masyarakat. Terlebih memiliki memiliki sikap dapat menerima, menghargai dan mengasihi sesama manusia. Ini merupakan inti dari pengajaran Yesus yang harus dikerjakan dan dihidupi oleh setiap orang Kristen menjadi garam dunia (Matius 5:13).⁴

Sebagai bangsa yang masyarakatnya sangat majemuk, masalah umum yang sering terjadi di Indonesia adalah gesekan sosial akibat perbedaan cara pandang masalah keagamaan. Suasana rukun dan damai yang diidam-idamkan oleh masyarakat dapat terganggu. Pada tingkat tertentu, ada pemeluk agama yang mencampuradukkan pandangan agamanya dengan ritual budaya setempat, seperti sedekah laut, festival budaya, atau ritual budaya lainnya. Di lain waktu, ada diskriminasi yang dilakukan oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas yang berujung pada penolakan pendirian rumah ibadah di suatu daerah, meskipun syarat dan ketentuannya tidak bermasalah. Karena umat mayoritas di daerah itu tidak menghendaki, masyarakat pun jadi berkelahi.⁵ Masalah lainnya adalah adanya sikap eksklusif menolak pemimpin urusan politik dikarenakan beda agama. Selain itu, ada lagi yang mengatasnamakan agama ingin mengganti ideologi negara yang sudah menjadi kesepakatan bersama bangsa ini.⁶ Bahkan ada pula seruan atas nama agama untuk mengafirkan sesama. Hal ini merupakan fakta yang sudah umum terjadi di Indonesia saat ini.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, artikel ini hadir untuk merespon permasalahan yang ada, menawarkan gagasan tentang bagaimana peran hamba Tuhan dalam mewujudkan moderasi beragama dalam rangka menjaga dan merawat persatuan dan kesatuan atas perbedaan yang dimiliki oleh bangsa ini, khususnya keberagaman agama dan bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam peran hamba Tuhan dalam mempromosikan moderasi beragama, terutama dari perspektif kekristenan, dengan memperhatikan dasar teologis, tantangan, strategi praktis, serta dampak sosialnya. Upaya ini juga merupakan kontribusi integral umat Kristiani dalam menangkal paham radikalisme yang semakin

³ Aji Suseno Yonathan Wingit Parmono, "Tantangan Humanisme Dalam Disrupsi Sebagai Sosiologi Pluralisme Iman Kristen," *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 109–23.

⁴ Jhon Leonardo Presley Purba, "Peran Gereja Dan Hamba Tuhan Dalam Menghadapi Perilaku Intoleransi Dan Fundamentalis," *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 1 (2021): 22–33.

⁵ Agus Akhmad, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia 'S Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.

⁶ Gina Lestari, "Radikalisme Atas Nama Agama Dalam Perspektif Intelektual Muda Di Tengah Realitas Multikultural," *Khazanah Theologia* 3, no. 3 (2021): 182–91.

mencengkeram nusantara. Sehingga masyarakat dan generasi penerus bangsa dapat hidup rukun dan eksis di tengah-tengah keberagaman agama tanpa harus saling menyakiti dan membenci.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) yang bertujuan untuk menggali, memahami, dan mendeskripsikan peran hamba Tuhan dalam mempromosikan moderasi beragama dari perspektif teologis⁷. Data pustaka yang dipakai oleh penulis mengacu pada Alkitab, artikel, jurnal dan buku-buku teologi yang relevan dengan topik moderasi beragama. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena berfokus pada pemahaman makna, konsep, dan pandangan tentang peran hamba Tuhan dalam membentuk sikap keberagamaan yang moderat. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis secara statistik, tetapi untuk menginterpretasikan dan mengembangkan pemahaman konseptual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi Beragama

Moderat adalah sebuah kata sifat, turunan dari kata moderasi yang berarti tidak berlebihan-lebihan atau sedang. Kata ‘moderasi’ sendiri berasal dari bahasa latin *moderatio*, yang berarti “kesedangan” (tidak kelebihan dan tidak kekurangan) alias “seimbang.” Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata ‘moderasi’ didefinisikan sebagai pengurangan kekerasan atau penghindaran keekstreman.⁸ Ketika kata moderasi digabungkan dengan kata agama, maka yang dimaksud adalah sikap moderasi dalam beragama. Istilah ini mengacu pada sikap pemeluk agama yang mampu mengurangi tindakan kekerasan atau menghindari ekstremitas dalam pendapat, sikap, dan praktik keagamaan.

Moderasi beragama dalam konteks pengalaman keagamaan mengacu pada pendekatan yang seimbang, ini berarti menghayati dan merasakan kedekatan dengan yang Ilahi tanpa berlebihan atau ekstrem, serta menghindari sikap yang mengabaikan aspek spiritual dalam kehidupan. Tidak ekstrem merupakan salah satu kunci paling penting dalam moderasi beragama, karena ekstremitas dalam berbagai bentuknya diyakini bertentangan dengan esensi ajaran agama dan cenderung merusak tatanan kehidupan bersama, baik dalam kehidupan beragama maupun bernegara. Oleh karena itu, moderasi beragama adalah cara pandang, sikap dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kebaikan umum berlandaskan prinsip adil, berimbang dan menaati konstitusi kesepakatan berbangsa sehingga memberi kesejukan bagi keberlangsungan hidup di nusantara ini. Jadi dapat dikatakan bahwa, agama merupakan elemen penting yang harus ditata dengan baik dalam tataran kehidupan di negara ini. Hal ini dikarenakan, seperti yang telah penulis sampaikan pada bagian pendahuluan, Indonesia merupakan negara dengan masyarakat yang sangat religius dan majemuk. Meskipun bukan negara yang berdasarkan agama tertentu, namun masyarakatnya sangat ketat terhadap kehidupan beragama.⁹

⁷ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta, 2017).

⁸ Rafael justin a. Tiha and ..., *Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Desa Tobing*, Academia.Edu, n.d.

⁹ Fransiskus Irwan Widjaja, "Pluralitas Dan Tantangan Misi: Kerangka Konseptual Untuk Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk," *Regula Fidei* 4, no. 1 (2019): 1-13.

Jadi dapat dikatakan bahwa, agama merupakan elemen penting yang harus ditata dengan baik dalam tataran kehidupan di negara ini. Hal ini dikarenakan, seperti yang telah penulis sampaikan pada bagian pendahuluan, Indonesia merupakan negara dengan masyarakat yang sangat religius dan majemuk. Meskipun bukan negara yang berdasarkan agama tertentu, namun masyarakatnya sangat ketat terhadap kehidupan beragama.¹⁰ Dari sekian banyaknya perbedaan, kemajemukan beragama kerapkali menjadi salah satu pemicu terjadinya masalah yang bermuara pada konflik horisontal. Konflik yang terjadi antar umat beragama membawa luka mendalam bagi persatuan dan kesatuan bangsa. Jika dibiarkan, umat beragama akan terjebak dalam radikalisme karena kurangnya pemahaman dan pengetahuan tentang keyakinan mereka. Hal ini menimbulkan fanatisme agama, membatasi orang yang tidak memiliki keyakinan dan kepercayaan yang sama.¹¹ Dan menganggap bahwa keyakinannya lebih benar dari pada yang lain. Seolah-olah apa yang diyakini orang lain adalah berhala baru karena tidak dibenarkan dalam ajaran agamanya sehingga perlu untuk dipertobatkan dengan cara yang radikal.

Berdasarkan itu, moderasi beragama harus dipahami sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang utuh, di mana setiap warga negara, tanpa memandang etnis, budaya, agama, dan politik, harus saling mendengarkan satu sama lain dan belajar untuk mengelola dan mengatasi perbedaan di antara mereka. Oleh karena itu, jelaslah bahwa moderasi beragama terkait erat dengan sikap toleransi. Bahkan, membangun moderasi beragama membutuhkan perjuangan, selain menjadikannya sebagai perspektif setiap umat beragama, juga harus disertai dengan integrasi ke dalam sistem perencanaan pembangunan jangka menengah dan jangka panjang Indonesia, sehingga program-program yang dilaksanakan mendapat dukungan dari semua pihak.

Tujuan Moderasi Beragama

Secara umum, moderasi beragama adalah pendekatan dalam beragama yang tidak ekstrem, tidak liberal, tetapi seimbang antara semangat keimanan dan toleransi sosial. Moderasi beragama bukanlah bentuk kompromi teologis, melainkan ekspresi keberagamaan yang kontekstual, humanis, dan berkeadaban. Tujuannya yaitu : Menghindari kekerasan dan diskriminasi atas nama agama, Membangun relasi damai antarumat beragama, Meneguhkan nilai-nilai keadilan, kasih, dan solidaritas universal.

Dalam kekristenan, prinsip moderasi tercermin dalam ajaran Yesus Kristus. Dalam Injil, Yesus tampil sebagai tokoh yang menentang legalisme religius (Matius 23), tetapi juga tidak menyetujui kompromi moral (Yohanes 8:11). Ia memanggil para pengikut-Nya untuk menjadi terang dan garam dunia (Matius 5:13-16), menjadi agen transformasi yang membawa kasih, damai, dan kebenaran dalam masyarakat plural. Prinsip utama dalam pengajaran Yesus adalah kasih. Dalam Matius 22:37-40, Yesus merangkum seluruh hukum Taurat dalam dua perintah utama: mengasihi Allah dan sesama. Kasih menjadi dasar utama dalam relasi sosial, termasuk dalam menjalin hubungan dengan mereka yang berbeda keyakinan. Apostel Paulus dalam 1 Korintus 13 menekankan bahwa tanpa kasih, semua pengetahuan, iman, dan pelayanan menjadi sia-sia. Ini menunjukkan bahwa kasih bukan hanya ekspresi emosi personal, tetapi menjadi prinsip etis dan sosial yang menjembatani perbedaan.

¹⁰ Fransiskus Irwan Widjaja, "Pluralitas Dan Tantangan Misi: Kerangka Konseptual Untuk Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk," *Regula Fidei* 4, no. 1 (2019): 1-13

¹¹ Stev Koresy Rumagit, "Kekerasan Dan Diskriminasi Antar Umat Beragama Di Indonesia," *Lex Administratum* 1, no. 2 (2013): 56-65.

Peran Hamba Tuhan dalam Mempromosikan Moderasi Beragama

Kedudukan hamba Tuhan mempunyai nilai urgensi dalam memengaruhi kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga, gereja serta sekolah ialah dalam hal mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan serta mendidik orang dalam kebenaran (2 Timotius 3:16). Yosia Belo lebih lanjut menerangkan secara terperinci kalau yang diajarkan merupakan tentang keselamatan dari Yesus Kristus yang dapat mengubah kehidupan. Yang dinyatakan merupakan dosa, serta berani menolak ajaran yang tidak membangun. Sebaliknya mendidik orang merupakan mengajak orang lain ke jalur kebenaran agar seseorang berjalan dalam kebenaran bersama dengan Kristus. Perihal keurgensian kedudukan hamba Tuhan di dalam keluarga, gereja serta sekolah ialah keharusan bukan opsi.¹² Ini merupakan perintah Tuhan sendiri kepada orang percaya agar menyampaikan firman-Nya berulang-ulang kepada kanak-kanak serta membicarakannya apabila lagi duduk di rumah, apabila lagi dalam ekspedisi, apabila lagi tiduran serta apabila lagi bangun (Ulangan 6:7). Mereka wajib dididik dalam ajaran serta nasihat Tuhan (Efesus 6:4). Tanpa membatasi waktu serta tempat, firman Tuhan wajib terus menerus diajarkan. Apa yang dilakukan ini ialah tindakan yang mulia,¹⁴ di mana melalui kedudukan hamba Tuhan dalam gereja, pengajaran yang disampaikan dapat menekan kekerasan serta fanatisme terhadap agama lain yang tidak sepaham serta sekeyakinan dengannya.

Sebagai Pembimbing Spiritualitas yang Inklusif

Peran hamba Tuhan merupakan pengajaran yang berporos pada pribadi Yesus Kristus yang dipercaya sebagai Tuhan dan Juruselamat. Tuhan Yesus, sebagai seorang Guru Agung, mengajarkan nilai-nilai kebaikan yang melahirkan kasih untuk perdamaian dalam kehidupan manusia. Salah satu ajaran Tuhan Yesus yang paling populer selama pelayanan-Nya adalah tentang kasih. Hamba Tuhan memegang peran kunci dalam membentuk pemahaman umat tentang ajaran iman. Ketika doktrin disampaikan secara sempit atau dogmatis, maka peluang munculnya intoleransi semakin besar. Karena itu, mereka perlu : Mendidik jemaat untuk memahami iman secara mendalam dan terbuka, Menolak narasi kebencian atau pengucilan atas nama agama, Menanamkan nilai cinta kasih, perdamaian, dan empati terhadap yang berbeda¹³.

Sebagai Teladan Etis dalam Masyarakat

Peran hamba Tuhan tidak hanya utamanya berperan dalam ruang lingkup saja, tetapi juga sangat penting dalam lingkungan masyarakat yang majemuk. Lingkungan masyarakat adalah wadah yang tepat dalam memperkenalkan gambar dan rupa Kristus dalam menghadapi segala perbedaan yang terdapat dalam lingkungan masyarakat. Hamba Tuhan bukan sekadar menyampai Firman, melainkan harus menjadi teladan hidup. Dalam 1 Timotius 4:12, Paulus menasihatkan agar seorang pelayan Tuhan menjadi teladan dalam perkataan, tingkah laku, kasih, iman, dan kesucian. Sikap terbuka terhadap keragaman, tidak

¹² Howards Hendriks, *Christian Education Foundation For the Future* (Chicago: Moody Press, 1991), 12.

¹³ Togardo Siburian, "Perspektif Kristologis Mengenai 'Yesus Guru Agung,'" *Stulos* 16/2 2, no. Juli (2018): 179–206

menyebarluaskan hoaks, dan aktif dalam kegiatan lintas iman merupakan wujud nyata dari keteladanan tersebut.¹⁴

Sebagai Mediator Dialog Antaragama

Peran mediasi sangat penting dalam konteks masyarakat majemuk. Hamba Tuhan dapat berperan sebagai: Fasilitator forum dialog lintas agama, Pendamai dalam konflik sosial berbasis keagamaan, Penghubung antar komunitas dalam membangun kerja sama sosial¹⁵.

Sebagai Agen Transformasi Sosial

Peran hamba Tuhan Selain dalam ruang gereja, hamba Tuhan juga perlu aktif di ranah sosial. Moderasi beragama tidak cukup hanya di ranah wacana, tetapi juga harus diwujudkan dalam: Program pelayanan sosial lintas agama, Advokasi terhadap hak-hak minoritas dan korban diskriminasi, Pemberdayaan ekonomi lintas kelompok keagamaan¹⁶.

Tantangan dan Solusi dalam Mempromosikan Moderasi Beragama

Dalam menjalankan amanat agung Tuhan Yesus dalam masyarakat yang ada dalam berbagai perbedaan antar agama, budaya, dan bahasa, tentu para hamba Tuhan harus melewati setiap tantangan dilingkungan masyarakat untuk mempromosikan sifat dan karakter dalam hidup sebagai orang yang menghormati moderasi beragama atau kepercaaan. Tantangan yang dapat dihadapi oleh hamba Tuhan seperti : Fanatismus internal atau beberapa jemaat menolak moderasi karena dianggap kompromistik, minimnya pemahaman lintas agama artinya masih banyak pemimpin gereja belum memahami teologi agama lain, politik identitas dalam hal ini Agama digunakan sebagai alat kekuasaan dan mobilisasi konflik¹⁷.

Strategi Solusi Menghadapi Tantangan dalam Mempromosikan Moderasi Beragama

Beberapa strategi yang dapat dilakukan yaitu : melakukan Pendidikan teologi kontekstual artinya mendorong sekolah teologi untuk mengajarkan pluralisme dan teologi publik, melakukan pelatihan lintas agama yaitu hamba Tuhan perlu dibekali keterampilan dialog dan resolusi konflik serta melakukan pemberdayaan komunitas dalam hal ini hamba Tuhan membangun komunitas lintas iman yang aktif dan inklusif.

KESIMPULAN

Moderasi beragama adalah keniscayaan dalam masyarakat plural dan demokratis. Dalam konteks kekristenan, moderasi bukanlah pelemahan iman, melainkan ekspresi kedewasaan rohani yang mengasihi sesama dan menghormati keberbedaan. Peran hamba Tuhan sangat vital dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi ini, baik melalui pendidikan, keteladanan, dialog, maupun aksi sosial. Dengan fondasi teologis

¹⁴ Noel Ghota and Prima Bayu, "Belajar Menghargai Kearifan Lokal Dari Yesus Dalam Matius 22:3," *Jurnal Teologi Kristen: Visio Dei* 1, no. 2 (2019): 174–75.

¹⁵ Boillu, F. M. "Peran Pendidikan Agama Kristen Sebagai Strategi Dalam Masyarakat Majemuk Dalam Menangkal Radikalisme Agama Di Indonesia." *Jurnal: Rontal Keilmuan* 6, no. 2 (2020).

¹⁶ Purwaningsih, Eko. *Pentingnya Hidup Rukun*. Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2012.

¹⁷ Agus Akhmad. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.

yang kuat dan keberanian profetik, hamba Tuhan dapat menjadi agen perdamaian yang membawa terang Kristus di tengah dunia yang penuh kegelapan. Seperti kata Tuhan Yesus: "Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah" (Matius 5:9). Inilah panggilan mulia seorang hamba Tuhan: menjadi pembawa damai sejati.

Hamba Tuhan memiliki peran yang sangat penting dalam mempromosikan moderasi beragama. Dengan landasan kasih Kristus, pendekatan kontekstual, dan keterlibatan aktif dalam masyarakat, mereka dapat menjadi agen damai, penghubung antarumat, dan pembawa terang di tengah dunia yang penuh ketegangan identitas. Moderasi beragama bukanlah tanda kelemahan iman, tetapi ekspresi iman yang matang, bijak, dan bertanggung jawab di hadapan Allah dan sesama manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab Terjemahan Baru. (2002). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Saumantri, T., & Bisri, B. (2023). Moderasi Beragama Perspektif Etika (Analisis Pemikiran Franz Magnis-Suseno). *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora*, 9(2), 98–114
- Bambang Yuniarto, *Wawasan Kebangsaan* (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2021), 1–6.
- Syukurman, *Memahami Pendidikan Dari Aspek Multikulturalisme* (Jakarta: Kencana, 2020), 182.
- Aji Suseno Yonathan Wingit Parmono, "Tantangan Humanisme Dalam Disrupsi Sebagai Sosiologi Pluralisme Iman Kristen," *Mlkitab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 109–23.
- Jhon Leonardo Presley Purba, "Peran Gereja Dan Hamba Tuhan Dalam Menghadapi Perilaku Intoleransi Dan Fundamentalis," *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 1 (2021): 22–33.
- Agus Akhmad, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia 'S Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.
- Gina Lestari, "Radikalisme Atas Nama Agama Dalam Perspektif Intelektual Muda Di Tengah Realitas Multikultural," *Khazanah Theologia* 3, no. 3 (2021): 182–91.
- Muri Yusuf, *Metode Penelitian:Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta, 2017).
- Rafael justin a. Tiha and ..., *Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Desa Tobing*, Academia.Edu, n.d.
- Fransiskus Irwan Widjaja, "Pluralitas Dan Tantangan Misi: Kerangka Konseptual Untuk Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk," *Regula Fidei* 4, no. 1 (2019): 1–13.
- Stev Koresy Rumagit, "Kekerasan Dan Diskriminasi Antar Umat Beragama Di Indonesia," *Lex Administratum* 1, no. 2 (2013): 56–65.
- Howards Hendriks, *Christian Education Foundation For the Future* (Chicago: Moody Press, 1991), 12.
- Togardo Siburian, "Perspektif Kristologis Mengenai 'Yesus Guru Agung,'" *Stulos* 16/2 2, no. Juli (2018): 179–206
- Noel Ghota and Prima Bayu, "Belajar Menghargai Kearifan Lokal Dari Yesus Dalam Matius 22:3," *Jurnal Teologi Kristen: Visio Dei* 1, no. 2 (2019): 174–75.
- Boillu, F. M. "Peran Pendidikan Agama Kristen Sebagai Strategi Dalam Masyarakat Majemuk Dalam Menangkal Radikalisme Agama Di Indonesia." *Jurnal: Rontal Keilmuan* 6, no. 2 (2020).
- Purwaningsih, Eko. *Pentingnya Hidup Rukun*. Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2012.
- Agus Akhmad. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia 'S Diversity." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.